

**Internalisasi Nilai Islami pada Anak Usia Dini di Tengah Paparan Konten Digital**  
Hasan Yusuf<sup>1</sup>, Uqbah Muhammad Zilal<sup>2</sup>, Rheina Salsabila<sup>3</sup>, Sya'bani Nurbayan<sup>4</sup>, Salsa Sintiana<sup>5</sup>

**Info Artikel**

**Abstract**

Keywords:  
Internalization of  
Islamic Values;  
Early Childhood;  
Character Education;  
The Role of Parents  
and Teachers;  
Digital Literacy;

This research aims to examine the process of instilling Islamic values in early childhood amid increasing exposure to digital content and to analyze the contribution of parents and teachers in shaping children's character. This study used a qualitative approach with a case study design in Islamic-based early childhood education institutions. Data were collected through participatory observation. The findings show that the internalization of Islamic values, including monotheism, morals, discipline, responsibility, and manners, is more effective through habituation, exemplary behavior, positive reinforcement, and the integration of values into directed and controlled digital play and learning activities. Parents serve as the primary companions in building children's digital literacy in the family environment, while teachers act as learning facilitators and role models in strengthening character at school. Continuous synergy between families and educational institutions strengthens the formation of children's religious character from an early age. The implication of this research is the need for Islamic value-based digital parenting programs, a value-integrated early childhood curriculum, and teacher capacity building in digital literacy and character education so that digital media can be used as an educational space for holistic child development in the digital era.

Kata kunci:  
Internalisasi Nilai  
Islami; Anak Usia Dini;  
Pendidikan Karakter;  
Peran Orang Tua dan  
Guru;  
Literasi Digital;

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan menelaah proses penanaman nilai-nilai Islami pada anak usia dini di tengah meningkatnya paparan konten digital, sekaligus menganalisis kontribusi orang tua dan guru dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada lembaga PAUD berbasis Islam. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami, meliputi tauhid, akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan adab, lebih efektif dilakukan melalui strategi pembiasaan, keteladanan, pemberian penguatan positif, serta pengintegrasian nilai dalam kegiatan bermain dan pembelajaran digital yang terarah dan terkontrol. Orang tua berperan sebagai pendamping utama dalam membangun literasi digital anak di lingkungan keluarga, sementara guru

<sup>1</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: yusufhasan317@gmail.com

<sup>2</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: muhamadzilal77@gmail.com

<sup>3</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: rheinareresal29@gmail.com

<sup>4</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: nurbayansyabani@gmail.com

<sup>5</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Az Zahra, Tasikmalaya, Indonesia  
Email: salsasintiana0@gmail.com

berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus figur teladan dalam penguatan karakter di sekolah. Sinergi berkelanjutan antara keluarga dan lembaga pendidikan memperkuat pembentukan karakter religius anak sejak usia dini. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya pengembangan program parenting digital berbasis nilai Islami, perumusan kurikulum PAUD terintegrasi nilai, serta peningkatan kapasitas guru dalam literasi digital dan pendidikan karakter agar media digital dapat dimanfaatkan sebagai ruang edukatif bagi perkembangan anak secara holistik di era digital.

---

**Artikel Histori:**

Disubmit:  
12 April 2026

Direvisi:  
22 Juni 2023

Diterima:  
23 Juni 2023

Dipublish:  
23 Juni 2023

---

**Cara Mensitasi Artikel:** Hasan Yusuf, Zilal, U. M., Salsabila, R., Nurbayan, S., Sintiana, S., Fitriany, L., Aulya, S. N., & Padilah, S. N. (2026). Internalisasi Nilai Islami pada Anak Usia Dini di Tengah Paparan Konten Digital, *Jurnal Ar-Raihanah*, 6 (1), 115-122, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1112>

---

**Korespondensi Penulis:** Hasan Yusuf, [yusufhasan317@gmail.com](mailto:yusufhasan317@gmail.com)

**DOI** : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i1.1112>

---

## PENDAHULUAN

Transformasi digital telah mengubah ekologi kehidupan anak usia dini, baik dalam lingkungan keluarga maupun satuan pendidikan. Anak tidak lagi hanya berinteraksi dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan fisik, tetapi juga dengan berbagai konten digital yang hadir melalui gawai, aplikasi video, permainan edukatif, dan platform audiovisual. Kondisi ini menghadirkan dua sisi yang saling berkelindan. Di satu sisi, teknologi digital berpotensi memperkaya pengalaman belajar, memperluas akses informasi, serta mendukung kreativitas dan perkembangan bahasa anak apabila digunakan secara terarah. Di sisi lain, paparan konten digital yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perkembangan sosial-emosional, pola perilaku, kemampuan regulasi diri, serta pembentukan nilai moral dan religius anak (OECD, 2025; Stoilova, Livingstone, & Khazbak, 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, persoalan utama bukan semata-mata terletak pada durasi penggunaan media digital, melainkan pada kualitas konten, konteks penggunaan, intensitas pendampingan orang dewasa, serta kesesuaian media dengan tahap perkembangan anak. Kajian Swider-Cios, Vermeij, dan Sitskoorn (2023) menunjukkan bahwa media berbasis layar dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak, bergantung pada bentuk konten, cara penyajian, dan keterlibatan orang tua dalam proses mediasi digital. Dengan demikian, media digital tidak dapat diposisikan secara dikotomis sebagai ancaman atau peluang semata, melainkan perlu dikelola sebagai ruang pendidikan yang membutuhkan kontrol nilai, pendampingan, dan orientasi pedagogis yang jelas.

Pada saat yang sama, pendidikan Islam anak usia dini memiliki mandat strategis untuk menanamkan nilai-nilai dasar keislaman sejak tahap awal perkembangan anak. Nilai tauhid, akhlak, adab, disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter religius. Internalisasi nilai Islami pada anak usia dini tidak cukup dilakukan melalui penyampaian verbal atau instruksi normatif, tetapi perlu diwujudkan melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, pengalaman bermain yang bermakna, serta lingkungan belajar yang konsisten antara rumah dan sekolah (Suyadi & Dahlia, 2021; Nata, 2021). Oleh karena itu, pendidikan Islam pada jenjang PAUD perlu merespons perkembangan digital dengan pendekatan yang adaptif tanpa kehilangan orientasi utama, yaitu pembentukan akhlak dan karakter Islami.

Tantangan tersebut semakin kompleks karena anak usia dini belum memiliki kemampuan kritis yang memadai untuk memilah konten digital secara mandiri. Pada tahap ini, anak cenderung belajar melalui imitasi, pengulangan, pengalaman konkret, dan kedekatan emosional dengan figur signifikan. Apabila konten digital yang dikonsumsi anak tidak selaras dengan nilai pendidikan Islam, maka proses pembiasaan nilai di rumah dan sekolah dapat mengalami disrupsi. Sebaliknya, apabila media digital dipilih, dikurasi, dan digunakan secara edukatif, maka teknologi dapat menjadi sarana pendukung dalam memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islami. Hal ini sejalan dengan laporan OECD (2023) yang menegaskan bahwa teknologi digital dalam pendidikan anak usia dini dapat memperkaya pembelajaran apabila digunakan dengan prinsip perkembangan anak dan pendampingan pedagogis yang tepat.

Peran orang tua menjadi sangat penting dalam membangun ekologi digital yang sehat di lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya bertugas membatasi durasi penggunaan gawai, tetapi juga memilih konten, mendampingi anak saat menonton, menjelaskan pesan moral yang muncul dalam media, serta mengaitkan pengalaman digital anak dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Chaudron, Di Gioia, dan Gemo (2018), melalui studi lintas negara terhadap anak usia 0–8 tahun dan keluarga mereka di Eropa, menemukan bahwa orang tua memandang teknologi digital sebagai sesuatu yang positif dan tidak terhindarkan, tetapi pada saat yang sama mereka mengalami kesulitan dalam mengatur penggunaan teknologi anak secara aman dan bermakna. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan digital keluarga memerlukan literasi, kesadaran nilai, dan strategi pengasuhan yang konsisten.

Selain keluarga, guru PAUD juga memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus model perilaku Islami. Guru tidak hanya dituntut mampu menggunakan media digital sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga harus mampu memastikan bahwa media tersebut selaras dengan tujuan pendidikan karakter. Liu, Reynolds, Thomas, dan Soyooof (2024), dalam kajian sistematis terhadap penggunaan teknologi digital untuk pengembangan bahasa dan literasi anak usia dini, menegaskan bahwa efektivitas teknologi digital sangat dipengaruhi oleh peran guru dan pengasuh dalam memilih, mengarahkan, serta memediasi penggunaan media. Artinya, kualitas pedagogi dan kapasitas pendidik menjadi faktor penting dalam menentukan apakah teknologi digital berfungsi sebagai media edukatif atau sekadar hiburan pasif.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas keterkaitan antara anak usia dini, media digital, dan pendidikan karakter. Pertama, Stoilova, Livingstone, dan Khazbak (2021) menelaah peluang dan risiko penggunaan internet bagi anak melalui tinjauan bukti mutakhir. Kajian tersebut menegaskan bahwa manfaat dan risiko digital dipengaruhi oleh konteks sosial, usia anak, bentuk aktivitas daring, serta faktor perlindungan yang tersedia di sekitar anak. Namun, kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas internalisasi nilai Islami pada lembaga PAUD berbasis Islam. Kedua, Swider-Cios et al. (2023) menelaah dampak media berbasis layar terhadap perkembangan kognitif dan sosial-emosional anak usia 0–5 tahun, dengan penekanan pada pentingnya mediasi orang tua. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut lebih dominan pada aspek perkembangan psikologis dan belum mengkaji integrasi nilai religius dalam penggunaan media digital. Ketiga, Nikmah (2023) membahas pendidikan karakter religius anak usia dini di era digital dalam perspektif Al-Qur'an dan menekankan pentingnya pembiasaan serta keteladanan. Namun, kajian tersebut lebih bersifat normatif-konseptual sehingga belum menggambarkan secara empiris praktik internalisasi nilai Islami dalam interaksi anak dengan konten digital.

Keempat, Ramadani, Kardi, Ismail, Samaun, dan Hamzah (2025) meneliti integrasi media digital dalam pendidikan Islam anak usia dini di taman kanak-kanak di Pontianak. Penelitian tersebut menemukan bahwa guru masih menghadapi kendala dalam penggunaan teknologi, baik karena

keterbatasan kompetensi maupun dukungan lingkungan belajar. Meskipun penelitian tersebut relevan, fokusnya lebih banyak diarahkan pada integrasi media digital dalam pembelajaran, belum secara mendalam mengkaji proses internalisasi nilai Islami melalui pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, dan sinergi orang tua-guru. Kelima, Trismayanti (2024) membahas problematika pendidikan Islam anak usia dini di era digital sebagai tantangan bagi pengembangan karakter. Namun, kajian tersebut masih memerlukan penguatan melalui studi lapangan yang secara khusus menelaah bagaimana nilai Islami diinternalisasikan dalam aktivitas keseharian anak yang bersentuhan dengan konten digital.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kajian mengenai anak usia dini dan media digital telah banyak membahas aspek risiko, peluang, literasi digital, serta mediasi orang tua. Sementara itu, kajian pendidikan Islam anak usia dini lebih banyak menekankan pentingnya pembiasaan, keteladanan, dan pendidikan karakter religius. Namun, masih terdapat research gap pada kajian yang secara integratif menjelaskan proses internalisasi nilai Islami pada anak usia dini di tengah paparan konten digital dengan melibatkan tiga dimensi sekaligus, yaitu strategi pembelajaran di lembaga PAUD, pendampingan orang tua di lingkungan keluarga, dan sinergi antara guru dan orang tua dalam mengontrol serta memaknai penggunaan media digital. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang menempatkan konten digital bukan hanya sebagai tantangan, tetapi juga sebagai ruang pedagogis yang dapat diarahkan untuk memperkuat nilai tauhid, akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan adab anak.

Research gap tersebut penting untuk dikaji karena internalisasi nilai Islami pada era digital tidak dapat dipahami hanya sebagai proses penanaman nilai secara konvensional. Anak hidup dalam lingkungan yang semakin terhubung dengan media digital, sehingga proses pendidikan karakter perlu mengintegrasikan praktik pembiasaan religius dengan literasi digital yang sesuai dengan perkembangan anak. Dalam konteks ini, lembaga PAUD berbasis Islam memiliki peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif dan keterampilan, tetapi juga membentuk kemampuan anak dalam mengenali, meniru, dan membiasakan perilaku Islami melalui aktivitas bermain, interaksi sosial, serta penggunaan media digital yang terarah.

Berdasarkan latar belakang dan kesenjangan penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Islami pada anak usia dini di tengah paparan konten digital. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk: mengkaji strategi pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, dan integrasi nilai Islami dalam kegiatan bermain serta pembelajaran digital; menganalisis peran orang tua dalam pendampingan literasi digital berbasis nilai Islami di lingkungan keluarga; mengidentifikasi peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dan model karakter religius di sekolah; serta merumuskan bentuk sinergi antara orang tua dan guru dalam memperkuat karakter Islami anak usia dini pada lembaga PAUD berbasis Islam.

## **METODE**

Penelitian ini dirancang dalam kerangka pendekatan kualitatif dengan strategi studi kasus guna mengeksplorasi secara intensif praktik internalisasi nilai Islami pada anak usia dini dalam konteks meningkatnya paparan konten digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena internalisasi nilai tauhid, akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan adab merupakan proses yang bersifat kontekstual, dinamis, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif semata. Proses tersebut berlangsung melalui interaksi sosial, pembiasaan, serta pengalaman belajar yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Strategi studi kasus dipilih karena memberikan ruang bagi peneliti untuk mengkaji praktik pendidikan nilai secara kontekstual dalam situasi alami lembaga PAUD berbasis Islam tanpa melakukan manipulasi terhadap proses pembelajaran (Creswell & Creswell, 2024; Yin, 2022).

Lingkup penelitian melibatkan seluruh komponen pendidikan pada lembaga PAUD berbasis Islam yang menjadi lokasi studi, meliputi anak usia 4–6 tahun, guru kelas, dan orang tua peserta didik. Mengingat penelitian ini menekankan kedalaman interpretasi dibandingkan representasi statistik, pemilihan subjek dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi dan potensi kekayaan data yang dimiliki. Subjek dipilih dengan kriteria guru yang secara aktif mengintegrasikan nilai Islami dalam pembelajaran, orang tua yang melakukan pendampingan penggunaan media digital di rumah, serta anak yang terlibat dalam aktivitas pembelajaran berbasis nilai dan media digital. Strategi pemilihan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan kontekstual sesuai fokus penelitian (Creswell & Creswell, 2024).

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi partisipatif yang menempatkan peneliti sebagai pengamat terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Teknik ini memungkinkan peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran dan interaksi keseharian anak sehingga proses internalisasi nilai dapat diamati secara autentik. Fokus pengamatan diarahkan pada pola pembiasaan nilai religius, praktik keteladanan guru, mekanisme penguatan perilaku positif, integrasi nilai dalam aktivitas bermain, serta pemanfaatan media digital secara terarah dan terkendali. Pengembangan instrumen observasi dilakukan dengan menyusun pedoman berdasarkan indikator nilai Islami dan aspek literasi digital anak usia dini. Penyusunan indikator merujuk pada konsep pendidikan karakter Islami dan literasi digital yang menekankan kemampuan memahami, menyaring, dan menggunakan media secara bertanggung jawab (Suyadi & Dahlia, 2021; Hobbs & Livingstone, 2021). Dalam konteks paparan digital yang semakin luas pada anak usia dini, pendampingan nilai menjadi aspek krusial untuk mencegah dampak negatif sekaligus memaksimalkan potensi edukatif media (Livingstone et al., 2021; Aslan & Zhu, 2023). Pedoman observasi yang telah dirancang selanjutnya melalui proses validasi konseptual oleh pakar pendidikan Islam dan pendidikan anak usia dini guna menjamin kesesuaian indikator dengan fokus penelitian.

Analisis data dilaksanakan secara simultan dengan proses pengumpulan data melalui pendekatan analisis interaktif. Tahapan analisis meliputi kondensasi data, penyusunan kategori tematik, serta interpretasi reflektif yang diverifikasi secara berulang untuk memastikan konsistensi temuan. Reduksi data dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama terkait strategi internalisasi nilai Islami dan pengelolaan pembelajaran digital. Penyajian data disusun secara sistematis agar pola hubungan antar kategori dapat dipahami secara komprehensif. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses interpretasi mendalam terhadap temuan lapangan dengan tetap memperhatikan konsistensi dan kredibilitas data. Kredibilitas data diperkuat melalui penerapan triangulasi sumber serta peningkatan intensitas dan durasi pengamatan lapangan guna menjamin tingkat kepercayaan temuan penelitian (Yin, 2022; Creswell & Creswell, 2024).

Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika internalisasi nilai Islami pada anak usia dini serta menawarkan model integrasi pendidikan karakter dan literasi digital yang relevan dengan tantangan era kontemporer.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Internalisasi Nilai-Nilai Islami pada Anak Usia Dini**

Berdasarkan temuan lapangan melalui observasi partisipatif, proses internalisasi nilai-nilai Islami pada anak usia dini di lembaga PAUD berbasis Islam tampak berlangsung secara sistematis dan berkesinambungan. Nilai-nilai keislaman yang menjadi fokus internalisasi mencakup penguatan tauhid, pembentukan akhlak mulia, penanaman sikap disiplin, tanggung jawab, serta adab dalam aktivitas keseharian anak. Penanaman nilai tidak dilakukan melalui penyampaian konsep secara teoritis, tetapi

direalisasikan dalam bentuk pembiasaan perilaku religius yang terintegrasi dalam rutinitas pembelajaran seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mengucapkan salam, berbagi dengan teman, serta menjaga kebersihan sebagai bagian dari iman.

Pendekatan pembiasaan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya habituasi sejak usia dini. Allah SWT berfirman:

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan bersabarlah dalam mengerjakannya.”  
(QS. Tāhā [20]: 132)

Kandungan ayat tersebut menegaskan bahwa proses penanaman nilai keagamaan pada anak menuntut konsistensi, kesinambungan, dan keterlibatan aktif pendidik dalam jangka panjang. Temuan ini juga menguatkan kajian Suyadi dan Dahlia (2021) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius pada anak usia dini lebih efektif dilakukan melalui praktik keseharian yang bermakna daripada instruksi normatif semata.

### **Strategi Pembelajaran Nilai Islami melalui Aktivitas Bermain dan Media Digital**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan nilai-nilai Islami ke dalam kegiatan bermain tematik dan penggunaan media digital yang terkontrol, seperti video animasi edukatif Islami, lagu-lagu anak bernuansa religi, serta aplikasi pembelajaran interaktif berbasis cerita moral. Pemanfaatan media digital diarahkan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang memiliki tujuan edukatif, bukan sekadar sebagai media hiburan bagi anak.

Pendekatan tersebut mendorong keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran serta membantu mereka memahami nilai-nilai Islam secara kontekstual. Anak tidak hanya mengenal konsep baik dan buruk, tetapi juga mampu menirukan perilaku positif yang dicontohkan dalam konten digital dengan pendampingan guru. Hal ini sejalan dengan temuan Hobbs dan Coiro (2021) yang menegaskan bahwa literasi digital anak usia dini harus dikembangkan melalui pendampingan aktif agar media digital berfungsi sebagai sarana edukatif, bukan distraktif.

Prinsip keteladanan guru dalam penggunaan media juga mencerminkan ajaran Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.”  
(HR. Ahmad)

Hadis tersebut menegaskan bahwa pendidikan akhlak menuntut contoh nyata dari pendidik, termasuk dalam pemanfaatan teknologi digital.

### **Peran Orang Tua dalam Pendampingan Literasi Digital Berbasis Nilai Islami**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua berperan sebagai aktor utama dalam mendampingi anak saat berinteraksi dengan media digital di lingkungan keluarga. Orang tua yang secara aktif mengawasi, membatasi durasi penggunaan gawai, serta memilih konten yang sesuai dengan nilai Islami menunjukkan kecenderungan perkembangan perilaku religius dan sosial anak yang lebih stabil dan terarah dibandingkan anak yang menggunakan media digital tanpa pendampingan.

Pendampingan orang tua tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga edukatif, seperti menjelaskan makna perilaku baik dalam konten digital dan mengaitkannya dengan ajaran Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”  
(QS. At-Tahrīm [66]: 6)

Ayat tersebut menegaskan tanggung jawab orang tua dalam membimbing anak, termasuk dalam menghadapi tantangan era digital. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Livingstone et al. (2021) dan Berkowitz & Bier (2022) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan karakter dan literasi digital anak.

### **Sinergi Orang Tua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Religius Anak**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan peran orang tua dan guru berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan internalisasi nilai islami pada anak usia dini. Keselarasan nilai yang

ditanamkan di rumah dan di sekolah menciptakan lingkungan pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua terkait perkembangan perilaku anak serta penggunaan media digital memperkuat proses pembentukan karakter religius.

Temuan ini sejalan dengan model pendidikan karakter terpadu yang menekankan kolaborasi antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan (Berkowitz & Bier, 2022). Selain itu, penelitian Yusuf et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter Qur'ani yang terintegrasi secara sistematis mampu menjadi strategi preventif terhadap perilaku negatif anak di era modern.

### **Implikasi Temuan terhadap Pengembangan Pendidikan PAUD Berbasis Islam**

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai Islami pada anak usia dini di tengah paparan konten digital dapat berjalan efektif apabila didukung oleh strategi pembelajaran berbasis pembiasaan, keteladanan, pemanfaatan media digital yang terarah, serta sinergi yang kuat antara orang tua dan guru. Temuan ini menegaskan bahwa konteks digital dapat dimanfaatkan sebagai ruang edukatif dalam pendidikan anak usia dini apabila dikelola secara terarah dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai Islami pada anak usia dini di tengah intensitas paparan konten digital dapat berlangsung secara efektif apabila dilakukan melalui strategi pendidikan yang sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan. Nilai tauhid, akhlak, disiplin, tanggung jawab, dan adab tidak cukup ditanamkan melalui instruksi verbal, tetapi perlu diintegrasikan dalam praktik pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, aktivitas bermain, serta pemanfaatan media digital yang terarah dan terkontrol. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan proses internalisasi nilai sangat ditentukan oleh sinergi antara orang tua dan guru, di mana orang tua berperan sebagai pendamping utama literasi digital di lingkungan keluarga, sedangkan guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran sekaligus model perilaku religius di sekolah. Implikasi penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan desain pembelajaran PAUD berbasis Islam yang responsif terhadap perkembangan teknologi, terutama melalui kurikulum terintegrasi nilai, seleksi konten digital edukatif, serta pengembangan program parenting digital berbasis nilai Islami. Secara praktis, lembaga PAUD perlu membangun komunikasi berkelanjutan dengan keluarga agar nilai yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan dalam kehidupan sehari-hari anak. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan pendekatan longitudinal atau mixed methods, serta menguji efektivitas model pembelajaran digital berbasis nilai Islami dalam berbagai konteks lembaga PAUD, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi penguatan karakter religius anak usia dini di era digital.

### **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Daratista, I., & Yusuf, M. (2021). Moral education in early childhood in the era of the COVID-19 pandemic. *Journal of Research in Islamic Education*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.25217/jrie.v3i1.1622>
- Hobbs, R. (2021). *Media literacy in action: Questioning the media*. Rowman & Littlefield.
- Hobbs, R., & Coiro, J. (2019). Design features of a professional development program in digital literacy. *Journal of Adolescent & Adult Literacy*, 62(4), 401–409. <https://doi.org/10.1002/jaal.907>
- Liu, S., Reynolds, B. L., Thomas, N., & Soyoo, A. (2024). The use of digital technologies to develop young children's language and literacy skills: A systematic review. *SAGE Open*, 14(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241230850>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). *Parenting for a digital future: How hopes and fears about*

- technology shape children's lives*. Oxford University Press.
- Madigan, S., Browne, D., Racine, N., Mori, C., & Tough, S. (2019). Association between screen time and children's performance on a developmental screening test. *JAMA Pediatrics*, *173*(3), 244–250. <https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2018.5056>
- Makruf, S. A., & Puspitasari, I. (2021). The effect of Islamic family education on early childhood's prophetic character. *Journal of Early Childhood Care and Education*, *4*(1), 12–21. <https://doi.org/10.26555/jecce.v4i1.3891>
- McArthur, B. A., Tough, S., & Madigan, S. (2022). Screen time and developmental and behavioral outcomes for preschool children. *Pediatric Research*, *91*(6), 1616–1621. <https://doi.org/10.1038/s41390-021-01572-w>
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam di era milenial*. Prenada Media.
- Purnama, S., Ulfah, M., Ramadani, L., Rahmatullah, B., & Ahmad, I. F. (2022). Digital storytelling trends in early childhood education in Indonesia: A systematic literature review. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, *16*(1), 17–31. <https://doi.org/10.21009/JPUD.161.02>
- Rahiem, M. D. H. (2021). Storytelling in early childhood education: Time to go digital. *International Journal of Child Care and Education Policy*, *15*, Article 4. <https://doi.org/10.1186/s40723-021-00081-x>
- Ramadani, L., Kardi, J., Khairani Ismail, N., Salina Samaun, S., & Hamzah, N. (2025). Exploring the integration of digital media in Islamic early childhood education: Evidence from kindergartens in Pontianak City. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, *11*(1), 35–47. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2025.111-03>
- Swider-Cios, E., Vermeij, A., & Sitskoorn, M. M. (2023). Young children and screen-based media: The impact on cognitive and socioemotional development and the importance of parental mediation. *Cognitive Development*, *66*, Article 101319. <https://doi.org/10.1016/j.cogdev.2023.101319>
- Tatminingsih, S. (2022). Implementation of digital literacy in Indonesia early childhood education. *International Journal of Emerging Issues in Early Childhood Education*, *4*(1), 12–22. <https://doi.org/10.31098/ijeiece.v4i1.894>
- Trismayanti, E. (2024). Problematika pendidikan Islam anak usia dini di era digital: Tantangan dan solusi untuk pengembangan karakter. *EDU ISLAMIC: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, *4*(2), 156–167. <https://doi.org/10.55883/jipkis.v4i2.156>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zaitun, Z., Armita, P., & Mohd Saad, M. F. (2023). Early children character education: Analysis of the message of the Quran in forming human morality. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *19*(2), 282–297. <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v19i2.18203>